



JAWA DWIPA
Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 7 Nomor 1 Juni 2026

**PEMETAAN SOCIO-ECONOMICS UMAT HINDU DI DESA MUTIHAN
KECAMATAN GANTIWARNOW KABUPATEN KLATEN**

Oleh:

I Wayan Putu Sari¹, Dwiasa Sambhawa Dharma², I Wayan Tudy Subawa³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa
pendidikanasadharma@gmail.com

ABSTRACT

The economic conditions of Hindus in Klaten Regency are known to be generally poor, especially those living in remote rural areas. The main source of income for Hindus is usually farming, which is only enough to meet the basic needs of the family. This study aims to comprehensively map the socioeconomic conditions of Hindus in Mutihan Village. Specifically, this study seeks to determine the average household income and expenditure, identify the economic institutions that support the community, and explore the potential resources and expectations of the community regarding future economic empowerment programs. This study uses a mixed method approach that combines descriptive quantitative and qualitative methods. The findings show that the majority of Hindus in Mutihan Village are in the lower-middle income group. The livelihoods of the respondents vary greatly, ranging from pensioners, laborers, to village officials, but few of them work primarily in agriculture even though the area has agricultural potential. Demographically, the community's education level is dominated by elementary to high school graduates, with a limited number of college graduates. This mapping also identifies that some elderly residents are highly dependent on family support for their livelihood.

Keywords: Socioeconomic Mapping, Hindus, Income, Expenditure, Economic Empowerment.

ABSTRAK

Kondisi ekonomi Umat Hindu di Kabupaten Klaten diketahui rata-rata berada pada taraf memprihatinkan terutama yang berdomisili di daerah pelosok pedesaan. Sumber penghasilan utama umat bisanya berasal dari pekerjaan bertani, yang tentunya dari hasil bertani tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kondisi sosial ekonomi umat Hindu di Desa Mutihan secara komprehensif. Secara spesifik, penelitian ini berusaha untuk mengetahui rata-rata pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, mengidentifikasi lembaga ekonomi yang menjadi sandaran umat, serta menggali potensi sumber daya dan harapan masyarakat terkait program pemberdayaan ekonomi di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mix method*) yang menggabungkan kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umat Hindu di Desa Mutihan berada pada kelompok penghasilan menengah ke bawah. Struktur mata

pencapaian responden sangat bervariasi, mulai dari pensiunan, buruh, hingga perangkat desa, namun minim yang menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama meskipun wilayah tersebut memiliki potensi agraris. Dari sisi demografi, tingkat pendidikan masyarakat didominasi oleh lulusan sekolah dasar hingga menengah, dengan jumlah lulusan perguruan tinggi yang masih terbatas. Pemetaan ini juga mengidentifikasi bahwa beberapa warga lanjut usia sangat bergantung secara ekonomi pada dukungan keluarga.

Kata Kunci : Pemetaan Sosial Ekonomi, Umat Hindu, Pendapatan, Pengeluaran, Pemberdayaan Ekonomi.

I. PENDAHULUAN

Umat Hindu di Kabupaten Klaten memegang peranan strategis sebagai pilar utama dalam keberlangsungan ritus keagamaan dan preservasi nilai-nilai spiritual di kawasan Candi Prambanan. Secara demografis, Umat Hindu menunjukkan pertumbuhan yang bertumbuh berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, di mana jumlah populasi tercatat mencapai 10.865 jiwa, meningkat pesat dari angka 8.092 jiwa pada periode sebelumnya. Peningkatan kuantitas ini mencerminkan adanya dinamika sosial yang positif, sekaligus mempertegas posisi strategis umat Hindu Klaten dalam menjaga kontinuitas tradisi peribadatan di situs cagar budaya nasional tersebut. Antusiasme religius yang tinggi ini menjadi modal sosial yang kuat dalam memperkuat identitas kultural dan spiritualitas masyarakat di tengah perubahan zaman.

Peningkatan semangat dalam menjalankan kehidupan beragama dan partisipasi aktif dalam berbagai upacara suci memerlukan dukungan struktur sosial-ekonomi yang mapan agar tidak menimbulkan ketimpangan beban finansial pada tingkat rumah tangga. Idealnya, tingginya frekuensi kegiatan keagamaan harus berbanding lurus dengan peningkatan kapasitas ekonomi umat, sehingga pelaksanaan dharma tidak menjadi beban materiil yang kontraproduktif terhadap kesejahteraan domestik. Oleh karena itu, penguatan literasi ekonomi dan pemberdayaan potensi pendapatan lokal menjadi imperatif guna menciptakan keseimbangan antara kewajiban spiritual dan ketahanan finansial. Fondasi ekonomi yang mandiri, umat Hindu di Kabupaten Klaten diharapkan mampu menjalankan peran sebagai penyangga peribadatan secara berkelanjutan dan bermartabat.

Kondisi ekonomi umat Hindu di wilayah Kabupaten Klaten secara umum menunjukkan fenomena kerentanan ekonomi yang signifikan. Sebagian besar masyarakat di daerah pelosok menggantungkan kelangsungan hidupnya pada sektor pertanian tradisional yang bersifat subsisten. Meskipun kegiatan operasi pertanian memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan keluarga, namun hasil yang diperoleh cenderung hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi primer harian (Annisa, 2024). Pola ekonomi subsisten ini menempatkan masyarakat pada posisi yang berisiko, mengingat rendahnya surplus pendapatan yang dapat dialokasikan sebagai cadangan modal atau tabungan masa depan.

Ketahanan finansial rumah tangga umat Hindu semakin teruji ketika dihadapkan pada volatilitas harga kebutuhan pokok yang terus meningkat di pasar. Tekanan inflasi ini menciptakan kesenjangan antara pendapatan yang stagnan dari sektor agraris dengan biaya hidup yang melonjak tajam. Di saat yang bersamaan, masyarakat dihadapkan pada pengeluaran bersifat *fixed cost* yang tidak dapat dihindari, seperti biaya pendidikan anak serta kewajiban sosial-keagamaan yang melekat dalam struktur kehidupan masyarakat Hindu. Kondisi ini

menuntut adanya intervensi berupa diversifikasi pendapatan dan penguatan ekonomi kreatif agar kesejahteraan umat di pedesaan tidak terus tergerus oleh beban pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan.

Diversifikasi sumber pendapatan menjadi pilar krusial dalam memperkuat struktur ekonomi umat Hindu di Kecamatan Gantiwarno agar tidak hanya bergantung pada satu sektor pokok. Upaya ini memerlukan identifikasi aset wilayah yang sistematis, karena pemetaan potensi desa yang akurat merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan peningkatan pendapatan masyarakat (Hasan et al., 2023). Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi tidak sekadar memberikan bantuan modal, melainkan harus diarahkan pada pengembangan kewirausahaan yang berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal umat Hindu (Sujana, 2020). Kemampuan masyarakat dalam menciptakan peluang ekonomi kreatif dari potensi tersebut akan membentuk ketahanan ekonomi yang tangguh terhadap fluktuasi global (Wiguna & Sugianti, 2022). Dengan demikian, kolaborasi antara keterlibatan aktif masyarakat dan optimalisasi peran organisasi keagamaan akan menciptakan model pembangunan ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan dan tepat sasaran (Muryanto, 2022)..

Data yang valid mengenai sosial ekonomi umat Hindu selama ini jarang mendapatkan perhatian serius. Padahal semua aktivitas/kegiatan/program yang akan direncanakan dalam pemberdayaan ekonomi semestinya berdasarkan data yang valid atau data riil umat Hindu di lapangan. Berdasarkan uraian kondisi umat Hindu di atas, dipandang sangat urgent dilakukan penelitian secara berkesinambungan mulai dari pengumpulan data secara sosial ekonomi meliputi pendapatan, pengeluaran, potensi sumberdaya, dan harapan Umat Hindu sehingga apapun program pemberdayaan ekonomi kedepannya selalu berbasis data dan berbasis kebutuhan umat Hindu itu sendiri.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* atau metode campuran, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kualitatif. Pendekatan kuantitatif melalui metode survei digunakan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi umat Hindu secara terukur berdasarkan data numerik, seperti tingkat pendapatan, pengeluaran, dan potensi usaha. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang ditemukan melalui wawancara dan observasi lapangan, sehingga dapat menggambarkan makna, pengalaman, serta konteks sosial yang melatarbelakangi data kuantitatif tersebut. Dengan menggunakan metode campuran ini, hasil penelitian diharapkan lebih komprehensif, baik dari segi data statistik maupun interpretasi kontekstual, meskipun tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang bersifat general atau luas.

Metode penelitian survei mengatakan bahwa penelitian dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengambilan data primer. Survei adalah teknik penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa individu atau unit dalam waktu yang sama, data diperoleh dari individu atau sampel fisik dengan maksud agar dapat menggeneralisasikan terhadap topik penelitian. Bentuk variabel bisa berupa fisik atau sosial.

Pemilihan lokasi berpedoman terhadap data yang diperoleh peneliti bahwa belum merata pendapatan Umat Hindu di Klaten serta belum terdapat pemetaan secara valid berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi Umat Hindu. Maka dari itu peneliti memilih Desa Mutihan, Kecamatan

Gantiwarno sebagai lokasi penelitian ini. Desa Mutihan, merupakan desa yang dilewati jalan raya ditengah desa, masyarakat desa sebagian besar melakukan migrasi guna mencari pekerjaan yang layak. Desa Mutihan menyimpan banyak potensi yang berkaitan dengan mata pencarian seperti ternak ayam, ternak kambing, perdagangan dan pertanian. Desa Mutihan juga dikenal sebagai Desa Pancasila, dengan indikatornya adalah terdapat tiga tempat ibadah yaitu masjid, pura dan gereja.

Populasi merupakan seluruh individu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dari populasi tersebut peneliti akan mengambil beberapa sampel untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling, model ini sesuai dengan tujuan penelitian yang mengarah pada sosial ekonomi Umat Hindu di Desa Mutihan. Metode ini dilakukan dengan cara menentukan atau memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria atau karakteristik yang sesuai dengan peneliti. Adapun berikut kriteria yang ditetapkan peneliti untuk penentuan sampelnya :

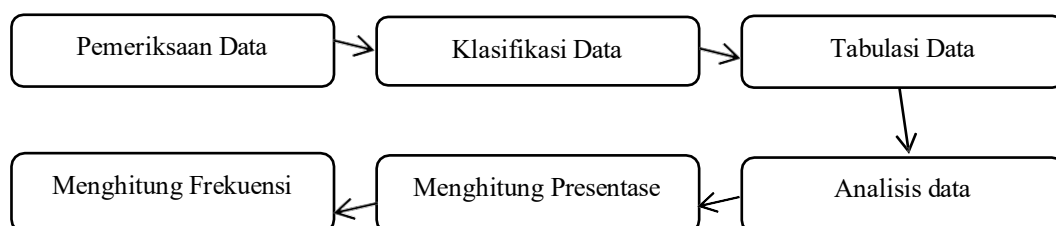
- a. Responden yang beragama Hindu
- b. Responden yang tinggal di Desa Mutihan, Kecamatan Gantiwarno
- c. Responden yang sudah berpenghasilan

Analisis data merupakan sebuah proses dalam mengorganisasikan dan merancang data pada pola, kategori dan uraian dasar sehingga diperoleh tema dan merumuskan hipotesis yang mengacu pada data. Tujuan dari proses analisis data adalah untuk menemukan solusi penelitian, membuat jawaban terhadap hipotesis yang dirumuskan, dan menjadi acuan dalam membuat kesimpulan serta rekomendasi dan dampak yang digunakan untuk menyusun kebijakan pada penelitian berikutnya.

Maka dari itu, teknik analisis data yang tepat pada penelitian ini adalah teknik persentase. Analisis persentase adalah suatu metode yang dilakukan untuk melihat kecenderungan frekuensi jawaban responden dan fenomena dilapangan. Langkah ini menginterpretasi proporsi dari masing-masing jawaban atas pertanyaan

sehingga data yang diperoleh dan mudah untuk dianalisa. Teknik persentase dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

Gambar 1. Prosedur teknik persentase



Sumber : Peneliti, 2025

Formula yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = jumlah persentase

F = frekuensi jawaban

N = jumlah total responden

Setelah dipersentasekan nilai yang tertera diinputkan ke dalam kriteria yang disusun pada perhitungan persentase

III. PEMBAHASAN

Kondisi Realitas Umat Hindu di Desa Mutihan

Desa Mutihan merupakan salah satu desa diantara 16 desa di Kecamatan Gantiwarno yang secara administrasi wilayah terdiri dari 3 kepala keweduk, 9 rukun warga dan 20 rukun tetangga. Kondisi Geografis Desa Mutihan secara topografi merupakan dataran rendah, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 135 mdpl, suhu udara rata-rata 32 derajat Celcius , dengan intensitas curah hujan 240 mm/tahun. Desa Mutihan mempunyai luas wilayah 2.124,900 ha, yang terdiri dari: tanah sawah 136,5750 ha, tanah pekarangan 44,510 ha dan lain-lain (jalan) 75,915 ha.

Tabel 1. Jumlah penduduk di Desa Mutihan berdasarkan agama yang dianut, sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Mutihan

No	Agama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Islam	3.677	96,25
2	Kristen	43	1,12
3	Katolik	18	0,47
4	Hindu	81	2,12
5	Budha	1	0,02
6	Kepercayaan	0	0
Jumlah		3.820	100

Sumber data: LKPPD Desa Mutihan, 2024

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Mutihan sebesar 96,25% beragama Islam, sedangkan yang beragama selain Islam di bawah 4% dengan urutan sebagai berikut: Hindu, Kristen, Katolik dan Budha. Penduduk dapat digolongkan menjadi Penduduk Usia Kerja (PUK) dan Penduduk Bukan Usia Kerja (PBUK). Penduduk muda berusia di bawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya.

Selain itu, penduduk berusia di atas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan semacam ini memberi gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) adalah perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun, sehingga jika dihitung rasio ketergantungan di Desa Mutihan diperoleh sebesar 0,46 artinya 1 orang usia produktif akan menanggung 0,46 orang usia non produktif. Rasio ketergantungan dapat dilihat menurut usia yakni Rasio ketergantungan Muda dan Rasio ketergantungan Tua. Rasio ketergantungan Muda adalah perbandingan jumlah penduduk umur 0-14 tahun dengan jumlah penduduk umur 15-64 tahun. Rasio ketergantungan muda di Desa Mutihan sebesar 0,29. Sedangkan Rasio ketergantungan Tua adalah perbandingan jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun, sehingga rasio ketergantungan tua di Desa Mutihan sebesar 0,16.

Diketahui bahwa pendidikan penduduk Desa Mutihan sebagian besar adalah berpendidikan menengah yaitu SMA/SLTA sebanyak 33,56%. Penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi jumlahnya sangat kecil jika dibandingkan dengan penduduk yang mengenyam pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menjadi tantangan bagi Desa Mutihan di dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seperti angkatan kerja terutama dari segi pendidikan. Salah satu ukuran kualitas yang tinggi pada angkatan kerja adalah tingkat pendidikan yang dimilikinya. Angkatan kerja di Indonesia termasuk memiliki kualitas yang cukup rendah, karena berdasarkan data BPS tahun 2012 menunjukkan bahwa komposisi angkatan kerja Indonesia sebanyak 47,87% berpendidikan SD ke bawah, sebanyak 18,28% lulusan SMP, sedangkan yang berpendidikan lebih tinggi termasuk perguruan tinggi hanya sebanyak 9,72%. Kondisi kualitas angkatan kerja ini tentunya akan berdampak pada daya saing yang rendah dalam memperoleh pekerjaan.

Pada aspek mata pencaharian Penduduk Desa Mutihan paling banyak sebagai buruh harian lepas yakni sebesar 41,91%. Sebanyak 21,13% berstatus sebagai pelajar/mahasiswa dan 15,03% penduduk Desa Mutihan belum/tidak bekerja. Hal ini tentu memperlihatkan bahwa bertolak belakang dengan ciri agraris yang dimiliki oleh Desa Mutihan yang berdasarkan data mempunyai 136,5750 ha lahan sawah dan 44,510 ha tanah pekarangan yang seharusnya membuka ruang mata pencaharian penduduk lebih banyak menjadi petani atau pekebun. Faktanya yang bermatapencaharian sebagai petani/pekebun hanya 0,68% sedangkan sebagai buruh tani/perkebunan sebesar 0,84%.

Pendapatan dan Penghasilan Rata-rata Umat Hindu

Pendapatan merupakan indikator fundamental dalam mengukur stabilitas ekonomi individu maupun rumah tangga, yang merepresentasikan akumulasi nilai moneter dari berbagai aktivitas produktif dalam periode waktu tertentu (Ramadhan, 2023). Secara teoritis, pendapatan tidak hanya bersumber dari gaji tetap, tetapi juga mencakup hasil produksi barang dan jasa, serta kompensasi atas pemanfaatan aset ekonomi oleh pihak eksternal. Hal ini sejalan dengan konsep *Total Income* yang membagi sumber penerimaan menjadi pendapatan aktif dan pendapatan pasif (Savitri, 2021). Keberagaman sumber ini menjadi penentu utama dalam menilai kapasitas daya beli dan kemampuan akumulasi modal sebuah keluarga untuk menghadapi dinamika ekonomi makro.

Struktur pendapatan seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara sumber pendapatan, biaya operasional yang dikeluarkan, dan efisiensi pengelolaan aset (Arianti, 2018). Dalam perspektif ekonomi manajerial, tingkat pendapatan nyata (*real income*) juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tingkat inflasi dan peluang pasar yang tersedia bagi pengusaha lokal (Prawira, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai indikator pendapatan yang mencakup unsur penerimaan bruto dikurangi beban biaya menjadi krusial untuk memetakan profil kesejahteraan. Sinergi antara penguasaan sumber daya ekonomi dan minimalisasi biaya operasional diharapkan mampu menciptakan surplus pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat dalam skala mikro.

Sehingga diketahui Umat Hindu di Desa Mutihan, Kecamatan Gantiwarno berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa termasuk masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah. Penghasilan yang diperoleh merupakan hasil dari pekerjaan utama yang dilakukannya. Beberapa umat memang terutama yang sudah lanjut usia tidak lagi berpenghasilan, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari mengandalkan pemberian putra-putrinya. Penghasilan yang diperoleh umat Hindu dari pekerjaan yang ditekuni tersebut dianggap sebagai pendapatan.

berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata umat Hindu di Desa Mutihan perbulan sebesar Rp 1.335. 294,- Pendapatan tersebut termasuk sangat jauh di bawah UMR Kabupaten Klaten yang sebesar Rp. 2.300.000. Menurut Mosher (1987), tingkat pendapatan akan mempengaruhi pola pengeluaran dalam rumah tangga, antara lain mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi pangan keluarga.

Pengeluaran rata-rata umat Hindu Di Desa Mutihan sebesar Rp. 2.369.176,-/bulan. Pengeluaran sebesar itu biasanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan) , kebutuhan non pangan yang meliputi sabun, detergen, rekening listrik, rekening PDAM, pulsa dan juga kegiatan sosial yang kerap sekali terjadi di Desa Mutihan. Berdasarkan pendapat responden, dalam seminggu bisa saja kegiatan sosial seperti menengok orang sakit, menyumbang ketika nikahan lebih dari 5 kali. Jika rata-rata pengeluaran ini di bandingkan dengan pemasukan, dalam hal ini pendapatan Umat Hindu dari pekerjaan utama, dapat dipastikan tidak sehat karena harus menombok terus.

Keberadaan Lembaga Ekonomi Umat Hindu

Umat Hindu di Desa Mutihan belum memiliki lembaga ekonomi yang dapat dijadikan harapan dalam membantu umat Hindu ketika membutuhkan bantuan modal usaha maupun bantuan darurat dalam bentuk pendanaan usaha. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden ketika di tanya tentang sumber bantuan ketika memerlukannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan umumnya mengalami keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal akibat persyaratan administratif dan jaminan aset yang sulit dipenuhi (Suryani & Wulandari, 2022). Ketergantungan terhadap arisan atau lembaga informal di tingkat RT merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dana secara cepat, meskipun jumlahnya terbatas dan tidak berkelanjutan (Putra & Nugroho, 2021).

Bank umum milik pemerintah maupun arisan di tingkat RT menjadi andalan mereka. Apabila sumber pendanaan modal dari Bank, maka mereka harus menjaminkan agunan dalam bentuk sertifikat tanah atau surat kendaraan yang mereka miliki seperti sepeda motor. model pembiayaan konvensional seperti bank umum seringkali tidak sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pedesaan, karena mensyaratkan agunan berupa sertifikat tanah atau surat kendaraan (Nurhayati & Darma, 2023). Beberapa penelitian menekankan pentingnya pembentukan lembaga keuangan berbasis komunitas seperti koperasi umat, BUMDes, atau lembaga keuangan mikro berbasis keagamaan yang berfungsi tidak hanya sebagai penyedia modal, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan ekonomi dan penguatan solidaritas sosial (Sukmana, 2020; Rakhmawati et al., 2023).

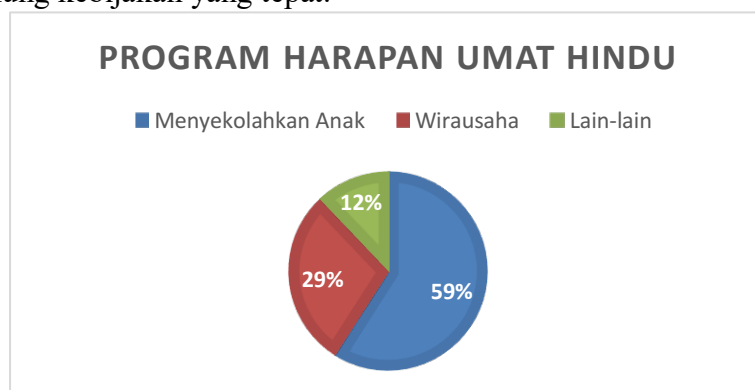
Kondisi seperti ini sejajar dengan hasil penelitian Aksesibilitas Lembaga Pembiayaan Formal untuk Pelaku Usaha Mikro di Kabupaten Gresik yang menyebut bahwa pelaku usaha mikro di desa cenderung kesulitan memperoleh pinjaman formal karena persyaratan administrasi dan agunan yang tidak mudah dipenuhi (Widiastuti, 2019). Berdasarkan pengamatan peneliti, potensi wirausaha dan ekonomi kreatif sangat potensial untuk dikembangkan oleh Umat Hindu, seperti bisnis kuliner, toko kelontong, minimarket, mengingat 2 responden umat Hindu ternyata cukup sukses di bisnis minimarket, menjadi tempat pedagang pengecer mengambil barang dagangannya untuk dijual kembali. Sejalan dengan hasil penelitian Kustanti (2022) UMKM dengan branding ukiran dan furniture sangat berpotensi dan mampu bertahan meski kondisi ekonomi sulit. Pemerintah daerah sebagai fasilitator penting dalam penyediaan pelatihan,

regulasi, dan dukungan promosi.

Lokasi Pura yang berada di titik strategis, yakni pada jalur lalu lintas utama dan berdekatan dengan pusat administrasi kelurahan, menawarkan keunggulan komparatif yang signifikan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Pemanfaatan ruang publik di sekitar rumah ibadah ini tidak hanya menghidupkan aktivitas religius, tetapi juga mampu menggerakkan roda ekonomi lokal yang inklusif. Secara teoretis, struktur spasial dan nilai sosial yang melekat pada masyarakat perdesaan merupakan fondasi utama dalam menjamin keberlangsungan aktivitas produktif di tingkat akar rumput (Rizal & Santosa, 2024). Dengan mengintegrasikan fungsi spiritual dan fungsi ekonomi, Pura dapat bertransformasi menjadi pusat peradaban yang dinamis, di mana kesejahteraan jamaah meningkat seiring dengan intensitas interaksi sosial-ekonomi di lingkungan tersebut.

Pengembangan sektor ekonomi kreatif di lingkungan Pura menjadi solusi aplikatif untuk menjawab tantangan keterbatasan pendapatan pokok masyarakat. Transformasi ini memerlukan ekosistem pendukung yang komprehensif, mulai dari penyediaan infrastruktur digital hingga kebijakan lokal yang berpihak pada pelaku usaha kecil. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan ekonomi kreatif di level lokal terbukti efektif meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama jika disertai dengan akses internet yang memadai, program pelatihan kewirausahaan, serta regulasi pemerintah yang kondusif (Handayani & Pratama, 2023). Melalui sinkronisasi antara potensi lokasi yang strategis dan penguasaan teknologi, umat Hindu di Kabupaten Klaten dapat menciptakan peluang pasar baru yang berkelanjutan tanpa meninggalkan identitas kulturalnya.

Lebih jauh, penelitian tentang kawasan wisata religius menegaskan bahwa tempat keagamaan dapat dijadikan pusat kegiatan ekonomi masyarakat jika dikelola dengan pendekatan kewirausahaan berbasis budaya (Rahmawati et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Sunan Ampel Surabaya yang menemukan bahwa literasi kewirausahaan dan dukungan kebijakan lokal mampu mengubah kawasan religius menjadi sentra ekonomi kreatif (Fauzi & Lestari, 2022). Desa Mutihan, potensi usaha kreatif bisa mendatangkan lapangan kerja lokal jika ada dukungan seperti akses modal, pelatihan, pemasaran, dan kebijakan lokal yang mendukung. Variabel seperti tenaga kerja kreatif, investasi, ekspor produk kreatif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Fitriani, 2024). Sektor kreatif bisa menjadi motor penggerak ekonomi daerah jika didukung kebijakan yang tepat.



Gambar 2. Diagram harapan umat Hindu

Umat Hindu di Desa Mutihan menunjukkan kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pendidikan sebagai instrumen utama mobilitas sosial vertikal. Hal ini tercermin dari data empiris yang menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni sebesar 59%, menempatkan program

keberlanjutan pendidikan anak sebagai prioritas utama dalam perencanaan masa depan keluarga. Aspirasi yang kuat untuk memberikan akses pendidikan setinggi mungkin bagi generasi penerus didasari oleh harapan akan peningkatan taraf hidup yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Secara teoretis, tingginya ekspektasi orang tua terhadap pendidikan merupakan determinan penting yang secara langsung mendorong peningkatan lama sekolah serta capaian prestasi akademik anak di Indonesia (Haryanto, 2021).

Orientasi masyarakat Desa Mutihan terhadap pendidikan mencerminkan strategi investasi modal manusia (*human capital*) yang krusial untuk memutus rantai kerentanan ekonomi di wilayah perdesaan. Partisipasi aktif dan dukungan moril dari orang tua dalam proses pendidikan anak memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan pembentukan orientasi masa depan, terutama pada rumah tangga dengan profil ekonomi menengah ke bawah (Rahman, 2022). Dengan demikian, prioritas yang diberikan pada sektor pendidikan bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademis, melainkan sebuah langkah strategis jangka panjang untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Melalui pendidikan yang berkualitas, generasi muda diharapkan mampu menguasai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi dinamika pasar kerja global dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Selain komitmen terhadap sektor pendidikan, terdapat kecenderungan kuat di kalangan umat Hindu untuk melakukan diversifikasi pendapatan melalui sektor kewirausahaan. Berdasarkan data empiris, sebanyak 29% responden menempatkan prioritas utama pada program pengembangan usaha mandiri sebagai instrumen untuk mencapai kesuksesan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Keyakinan kolektif ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari orientasi kerja konvensional menuju kemandirian ekonomi. Aspirasi tersebut sejalan dengan temuan Nugroho dan Suhartini (2020), yang menegaskan bahwa efikasi kewirausahaan di wilayah perdesaan dapat terakselerasi secara signifikan apabila didukung oleh penguatan kompetensi melalui pelatihan, kemudahan akses modal, serta dukungan modal sosial dari komunitas lokal.

Keberhasilan dalam membangun unit usaha mikro di tingkat rumah tangga tidak terlepas dari peran lingkungan terdekat dalam menumbuhkan jiwa inovasi. Pendidikan informal dalam lingkup keluarga terbukti menjadi fondasi utama dalam menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sejak dini, yang mencakup aspek ketangguhan, kreativitas, dan manajemen risiko (Sari & Wibowo, 2021). Oleh karena itu, harapan umat Hindu untuk meningkatkan taraf hidup melalui wiraswasta memerlukan sinergi antara motivasi internal keluarga dan penyediaan ekosistem pendukung yang kondusif. Dengan integrasi antara modal manusia dan kebijakan yang suportif, potensi ekonomi umat dapat berkembang menjadi kekuatan riil yang mampu memitigasi kerentanan ekonomi di masa depan.

Di luar prioritas kewirausahaan, sebanyak 12% responden menunjukkan aspirasi yang signifikan terhadap program-program penguatan literasi keuangan, seperti budaya menabung dan optimalisasi manajemen konsumsi rumah tangga. Temuan ini merefleksikan adanya kesadaran kritis di sebagian masyarakat mengenai pentingnya manajemen keuangan mikro sebagai instrumen perlindungan ekonomi. Secara teoretis, tingkat literasi keuangan keluarga memiliki korelasi positif yang kuat terhadap stabilitas dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, terutama dalam memitigasi risiko finansial di wilayah pedesaan (Astuti & Widodo, 2022). Dengan penguasaan tata kelola keuangan yang baik, masyarakat tidak hanya mampu mengalokasikan pendapatan secara efisien, tetapi juga memiliki ketahanan (*resilience*) yang lebih baik terhadap

guncangan ekonomi eksternal.

Selain aspek moneter, perhatian masyarakat terhadap perbaikan gizi anak dan peningkatan kualitas hidup keluarga menjadi indikator penting dalam pembangunan manusia seutuhnya. Penekanan pada sektor kesehatan dan nutrisi bukan sekadar isu sosial, melainkan investasi strategis dalam modal manusia (*human capital*) yang berdampak pada produktivitas ekonomi jangka panjang. Studi oleh Setiawan dan Rahmawati (2023) menegaskan bahwa akumulasi tabungan yang dibarengi dengan pengelolaan gizi keluarga yang baik merupakan fondasi utama bagi stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara disiplin finansial dan pemenuhan kebutuhan dasar yang berkualitas menjadi prasyarat mutlak bagi umat Hindu di perdesaan untuk memutus rantai kerentanan ekonomi dan mencapai kemandirian yang holistik.

IV. KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan umat Hindu di Desa Mutihan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten sebesar Rp 1.335.294,- per bulan, sedangkan rata-rata pengeluaran mencapai Rp 2.369.176,- per bulan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat lebih besar dibandingkan pendapatan, sehingga dapat menimbulkan tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di sisi lain, Desa Mutihan belum memiliki lembaga ekonomi yang dapat menjadi tumpuan umat Hindu ketika membutuhkan bantuan finansial. Satu-satunya bentuk dukungan ekonomi yang ada hanyalah arisan di tingkat RT, yang sifatnya masih terbatas dan tidak cukup untuk menjawab kebutuhan ekonomi yang lebih besar.

Meski demikian, umat Hindu di Desa Mutihan memiliki potensi yang menjanjikan dalam pengembangan usaha mandiri. Bidang yang dapat dikembangkan meliputi wiraswasta seperti bisnis toko kelontong, minimarket, dan kuliner. Harapan terbesar masyarakat adalah dapat menyekolahkan anak-anak hingga jenjang yang lebih baik dan menjalankan usaha sendiri, karena diyakini mampu meningkatkan taraf hidup serta membawa keluarga Hindu menuju kondisi yang lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Nurani, K. (2024). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Nagari Bawan Kabupaten Agam. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 3(3), 45-56.
- Arianti, B.F. (2018). The Influence of Financial literacy, Financial Behavior and Income on Investment Decision. *Economic Accounting Journal*.
- Astuti, D., & Widodo, A. (2022). Literasi keuangan keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga di pedesaan Indonesia. *Ilomata Journal of Management*, 3(4), 451–463. <https://www.ilomata.org/index.php/ijm/article/view/936>
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Jumlah Penduduk Desa Mutihan Kabupaten Klaten.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. Jumlah Penduduk Menurut Agama Kabupaten Klaten
- Gilarso, T. (1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fauzi, M., & Lestari, D. (2022). Review of Entrepreneurial Literacy for Optimizing MSME Business Strategy in the Religious Tourism Area of Sunan Ampel Surabaya. *International Journal of Economics and Management Research (IJEMR)*, 2(3), 45–54.
- Fitriani, B., Muslihatinningsih, F., & Lestari, E. K. (2024). Analisis Peran Ekonomi Kreatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa dan Bali. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur (JEBDEKER)*, 5(1), 108-118.
- Handayani, T., & Pratama, Y. (2023). Pengaruh Ekonomi Kreatif terhadap Kesejahteraan

- Masyarakat di Kawasan Perdesaan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Ekonomi (JIAE)*, 15(2), 101–113.
- Haryanto, T. (2021). Aspirations, human capital investment, and the intergenerational transmission of poverty in Indonesia. *Social Indicators Research*, 158(2), 657–679. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11205-021-02843-z>
- Hasan, F., dkk. (2023). Pemetaan Potensi Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 115–128.
- Judijanto, L. (2024). Analisis Dampak Ekonomi Lokal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(1), 45–60.
- Muryanto, S. (2022). Optimalisasi Peran Organisasi Keagamaan dalam Pembangunan Ekonomi Kerakyatan di Wilayah Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(3), 312–325.
- Sujana, I. N. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Umat Hindu Melalui Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, 7(1), 12–24.
- Wiguna, I. M. A., & Sugianti, N. M. D. (2022). Strategi Penguatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi Perubahan Global. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 1(4), 850–865.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Kustanti, R. (2022). Pengembangan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Jepara. *Jurnal Ekobistek*, 246–251.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Judijanto, L., Heryadi, D. Y., Sihombing, R. S. M., Gusti, Y. K., & Semmawi, R. (2024). Rekayasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 223–229.
- Marbun, B., N. (2003). *Kamus manajemen*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: an interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post- Keynesian economics* (pp. 388–436). Rutgers University Press
- MosherAT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. EditorRochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Nugroho, A., & Suhartini, E. (2020). Rural entrepreneurship capital and firm performance: A youth perspective. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(3), 210–225. <https://ejournal.uksw.edu/jeb/article/view/2644>
- Nurhayati, S., & Darma, E. (2023). Barriers to Financial Inclusion in Rural Indonesia: An Analysis of Access and Trust. *Journal of Development Economics and Policy*, 11(2), 77–89.
- Prawira, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Masyarakat di Sektor Informal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. (Membahas mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan).
- Putra, I. G., & Nugroho, A. (2021). Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Pembangunan*, 9(1), 55–66
- Rahman, A. (2022). Parents' aspirations and participation in children's education: Evidence from rural Indonesia. *Jurnal Bina Literasi*, 5(2), 115–126. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JBL/article/view/4995>
- Rahmawati, N., Susanto, B., & Kusuma, E. (2023). Empowerment of Socio-Economic Institutions in Religious Tourism Villages Based on Local Wisdom. *International Journal of Business, Economics, and Sustainable Development*, 4(2), 67–76.
- Rakhmawati, N., Dewi, I. A., & Sujana, K. (2023). Community-Based Microfinance and

- Religious Empowerment: A Model for Economic Sustainability in Rural Areas. *Journal of Community Empowerment Studies*, 3(2), 101–113
- Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 02(2), 34–37. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>
- Rizal, A., & Santosa, R. (2024). Spatial Structures and Social Values in the Development of Local Economic Systems: A Study in Jepara's Furniture Clusters. *arXiv Preprint*.
- Savitri, A. (2021). Manajemen Keuangan Keluarga di Era Digital: Diversifikasi Pendapatan dan Pola Konsumsi. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. (Membahas mengenai pembagian sumber pendapatan).
- Sari, Mitha. (2019). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada UMKM Perempuan Bidang Fashion Di Unit Pasar Kencong Baru. *Prosiding The 5th Seminar Nasional dan Call for Paper, The 5th SNCP 2019*, ISBN : 978-602-6988-71- 3 : 221-29
- Sari, P., & Wibowo, T. (2021). Family education factors and their influence on entrepreneurial potential: A systematic literature review. *International Journal of Entrepreneurship and Management Research*, 2(1), 42–56. <https://jurnal.smartindo.org/index.php/ijemr/article/view/136>
- Setiawan, D., & Rahmawati, I. (2023). Savings and investment patterns of Indonesian households: An analysis of financial behavior. *Journal of Financial Studies*, 4(1), 33-45.
- Sukmana, R. (2020). The Role of Islamic Microfinance Institutions in Enhancing Financial Inclusion in Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 3(1), 85–100.
- Suryani, T., & Wulandari, D. (2022). Financial Literacy and Accessibility to Banking Services in Rural Areas of Indonesia. *Journal of Rural Development Studies*, 14(3), 211–223.
- Widiastuti, R., & Huda, H. M. (2019). Aksesibilitas Lembaga Pembiayaan Formal Untuk Pelaku Usaha Mikro Pengolahan Ikan di Kabupaten Gresik. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(2), 249-259.
- Wilantara, Rio F, Susilawati. 2017. Strategi & Kebijakan Pengembangan UMKM: Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA (Jakarta: Meedia Utama)